



Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham PT Mayora Indah Tbk Periode 2014-2023

Sinta Karlina^{1*}, Hasudungan Pangaribuan²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

sintakarlina333@gmail.com^{1*}, dosen01620@unpam.ac.id²

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Perubahan indikator makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar rupiah diyakini secara teoritis memengaruhi pergerakan harga saham, sebagaimana dijelaskan dalam teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH) dan *Purchasing Power Parity* (PPP). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham PT Mayora Indah Tbk selama periode 2014–2023. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal. Data sekunder diperoleh dari laman resmi Bank Indonesia dan aplikasi *Trading View*. Analisis data menggunakan regresi linear berganda yang didahului oleh uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ditunjukkan oleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,509 < 2,365$) dan $p-value > 0,05$ ($0,175 > 0,05$). Sebaliknya, nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,883 > 2,365$) dan $p-value < 0,05$ ($0,024 < 0,05$). Secara simultan, inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dibuktikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($8,062 > 4,74$) dan $p-value < 0,05$ ($0,015 < 0,05$). Temuan ini menegaskan pentingnya stabilitas makroekonomi dalam memengaruhi persepsi investor dan pengambilan keputusan di pasar modal, khususnya pada sektor *fast moving consumer goods* (FMCG).

Kata Kunci: Inflasi; Nilai Tukar Rupiah; Harga Saham; EMH; PT Mayora Indah Tbk.

Abstract

Changes in macroeconomic indicators such as inflation and the rupiah exchange rate are theoretically believed to influence stock price movements, as explained in the Efficient Market Hypothesis (EMH) and Purchasing Power Parity (PPP) theories. This study aims to analyze the effect of inflation and the rupiah exchange rate on the stock price of PT Mayora Indah Tbk during the 2014–2023 period. The research employed a quantitative approach with a causal-associative design. Secondary data were obtained from the official website of Bank Indonesia and the Trading View application. Data were analyzed using multiple linear regression, preceded by classical assumption testing to ensure model validity. The results show that inflation does not have a significant effect on stock prices, as indicated by a t -count $< t$ -table ($1.509 < 2.365$) and a p -value > 0.05 ($0.175 > 0.05$). Conversely, the rupiah exchange rate has a significant effect on stock prices, with a t -count $> t$ -table ($2.883 > 2.365$) and a p -value < 0.05 ($0.024 < 0.05$). Simultaneously, inflation and the rupiah exchange rate significantly influence stock prices, as shown by an F -count $> F$ -table ($8.062 > 4.74$) and a p -value < 0.05 ($0.015 < 0.05$). These findings emphasize the importance of macroeconomic stability in shaping investor perception and decision-making in the capital market, especially in the fast-moving consumer goods (FMCG) sector..

Keywords: Inflation, Rupiah Exchange Rate, Stock Price, EMH, PT Mayora Indah Tbk.



PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia sejauh ini belum bisa dikategorikan dalam keadaan aman karena ekonomi global yang tidak pasti dan diproyeksikan masih di bawah tren jangka panjang. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2024), demikian pula dengan kondisi inflasi yang meskipun menurun, namun masih dalam level tinggi secara global. Meski ekonomi global tidak pasti bagaimana kondisinya, namun sejumlah capaian perekonomian Indonesia di tahun 2023 lalu menunjukkan kinerja ekonomi yang solid. Hal ini, terbukti dengan indikator utama makroekonomi yang secara konsisten terus menunjukkan peningkatan.

Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2024), jika dilihat dari faktor pertumbuhan ekonomi dan inflasi, pemerintah sangatlah optimis terhadap ekonomi Indonesia tahun 2024 dan akan menjadi lebih baik lagi pada tahun 2025. Bukan tanpa alasan Pemerintah sangat optimis, hal ini karena Pemerintah melihat jika kondisi *Current Account Deficit* (CAD) membaik, *Primary Balance* positif, pertumbuhan ekonomi terjaga baik, inflasi sangat terkendali, neraca perdagangan surplus, ekspor-impor meningkat, serta angka kemiskinan dan pengangguran terus menurun.

Dengan modal politik dan ekonomi yang baik, maka pemerintah Indonesia pun optimis jika ekonomi Indonesia 2024 dan 2025 menjadi lebih baik. Meski, *International Monetary Fund* (IMF) melihat masih ada dampak dari ketidakpastian global yang salah satunya datang dari kebijakan moneter Amerika Serikat (AS). Namun, IMF tetap menilai jika Indonesia akan mengalami pemulihan ekonomi dengan meningkatkan investasi, konsumsi, dan ekspor.

Dengan demikian, IMF merekomendasikan agar Indonesia terus menjaga kebijakan makroekonomi yang kredibel, fleksibel, dan koordinatif untuk meningkatkan daya saing yang kuat.

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2024), pemerintah telah optimis dengan kondisi ekonomi Indonesia yang membaik, meskipun inflasi telah melambat setahun terakhir, yang dibuktikan pada data Badan Pusat Statistik (2024) mencatat bahwa inflasi tahunan Indonesia pada Desember 2023 mencapai 2,61% lebih rendah dibandingkan tahun

sebelumnya sebesar 5,51% tetapi tekanan harga dalam negeri masih menjadi kekhawatiran dan hal yang harus diperhatikan mengingat pasar tenaga kerja yang kuat tetapi akselerasi penyesuaian upah atau gaji pekerja tidak selaras dengan kondisi ekonomi di banyak negara.

Meskipun sebelumnya pemerintah optimis tentang pertumbuhan ekonomi Indonesia yang akan membaik, tetapi *Standard Chartered* memperkirakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) global tahun ini tidak berubah dari tahun 2023 dan peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2025 tidak meningkat secara signifikan.

Inflasi masih menjadi permasalahan ekonomi yang dihindari setiap negara di dunia. Inflasi berpengaruh dalam menentukan harga barang di pasar secara keseluruhan dan menjadi keresahan masyarakat jika inflasi tersebut terjadi dalam jangka waktu yang lama, terutama bagi masyarakat dengan penghasilan rendah.

Harga saham dapat turun meskipun nilai tukar rupiah naik dan inflasi menurun karena faktor lain yang memengaruhi pandangan investor terhadap ekonomi jangka panjang. Meskipun inflasi turun dan rupiah mengalami kenaikan, ini belum tentu berpengaruh langsung pada kinerja perusahaan yang terdaftar di pasar saham. Selain itu, faktor luar seperti ketidakpastian pasar global atau perubahan kebijakan ekonomi bisa membuat harga saham turun.

Harga saham dapat naik meskipun nilai tukar rupiah turun dan inflasi menurun karena pasar saham mungkin melihat adanya harapan untuk pemulihran ekonomi atau optimisme terhadap prospek perusahaan besar. Meskipun nilai tukar turun, beberapa perusahaan yang fokus pada ekspor justru bisa diuntungkan karena barang mereka lebih murah di pasar internasional. Selain itu, inflasi yang turun bisa menunjukkan bahwa ekonomi lebih stabil, yang menarik perhatian investor.

Berdasarkan data indikator ekonomi makro tahun 2014-2023. Dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki hubungan dengan nilai tukar rupiah, di mana kenaikan inflasi cenderung diikuti oleh depreciasi nilai tukar. Namun, hal berbeda terjadi pada hubungan inflasi yang tidak selalu selaras dengan harga saham. Pada periode 2014-2017, inflasi mengalami penurunan, namun harga saham justru meningkat. Fenomena ini tidak sejalan dengan teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH) yang menyatakan bahwa harga saham

seharusnya mencerminkan seluruh informasi yang tersedia, termasuk indikator ekonomi seperti inflasi dan nilai tukar.

Temuan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya, turut memperkuat urgensi riset ini. Menurut Mayasari (2019) dalam penelitiannya terhadap perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Namun, hasil tersebut belum tentu berlaku secara umum dan dalam waktu tertentu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sebo dan Nafi (2020), menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial. Sedangkan, menurut hasil penemuan Mayasari (2019) bahwa inflasi dan tingkat suku bunga secara SBI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *food and beverage*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati, Kusnasi, dan Ayuni (2020) menunjukkan bahwa secara simultan, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham syariah.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berbentuk asosiatif karena penelitian ini berlandaskan filsafat positivisme yang menyatakan hubungan dua variabel atau lebih. Menurut Sugiyono (2022:23) "metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan." Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan proposal skripsi ini, penelitian ini dilakukan pada salah satu perusahaan manufaktur yaitu PT Mayora Indah Tbk. Waktu penelitian terhitung mulai bulan Oktober 2024 sampai dengan bulan Mei 2025. Data yang diambil adalah data inflasi, harga saham, dan nilai tukar rupiah periode 2014-2023. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh data bulanan inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga saham PT Mayora Indah Tbk selama

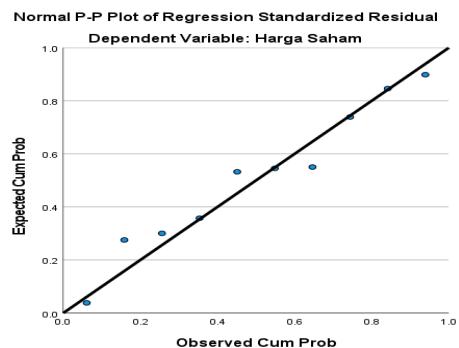
periode 2014-2023 yang terdapat di Bank Indonesia dan Aplikasi *Trading View*.

Menurut Sugiyono (2022: 137) Sampel adalah bagian dari jumlah dan populasi. Sampel ini diperlukan jika populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, waktu, dan tenaga. Sampel yang diambil ini harus representatif (mewakili) supaya bisa diambil kesimpulan dari populasi yang ada. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan variabel-variabel tersebut, yaitu sebanyak 10 data tahun, yang datanya diambil dari sumber terpercaya seperti website Bank Indonesia dan Aplikasi *Trading View*.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Studi Kepustakaan dan Dokumentasi. Menurut Sugiyono (2022: 480) dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan mendarah untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Teknik analisis data menggunakan metode statistic yang sudah tersedia jika datanya kuantitatif. Variabel yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah inflasi dan nilai tukar rupiah. Untuk mengukur harga saham perusahaan, penulis menggunakan pembanding yaitu berdasarkan indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas



Gambar 1: Hasil Uji Grafik Normal P-Plot

Berdasarkan grafik, terlihat bahwa grafik P-Plot memiliki titik-titik terdistribusi di sekitar garis miring dan membuntuti. Artinya, penelitian terlihat normal karena model regresi sesuai dengan distribusi yang diinginkan.

Uji *Kolmogrov Smirnov* pada tabel berikut digunakan oleh peneliti untuk memastikan selain menggunakan statistik grafik agar data tersebut memang terdistribusi normal atau tidak.



Tabel 1: Hasil Uji Normalitas
Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		10
Normal Mean		.0000000
Parameter Std. Deviation		341.79100131
^{a,b}		
Most Absolute	.149	
Extreme Positive	.143	
Difference Negative	-.149	
Test Statistic	.149	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	.200 ^d	
Monte Sig.	.757	
Carlo Sig. 99% (2-tailed) ^e	Lower Confidence Interval	.745 .768
	Upper Bound	

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan hasil uji statistik *Kolmogorov Smirnov* yang ditunjukkan pada tabel di atas, dapat dilihat jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan jika nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Dengan diperolehnya hasil seperti ini, salah satu asumsi klasik dalam regresi linier, yaitu normalitas residual, telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Inflasi	859	1.164

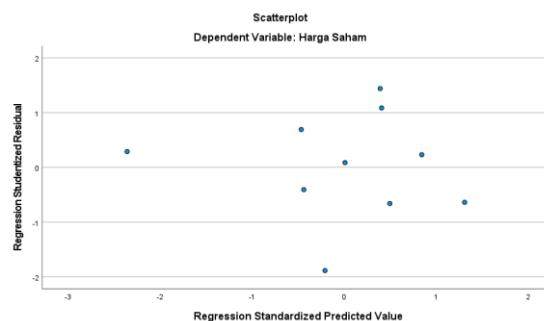
Nilai Tukar Rupiah	859	1.164
--------------------	-----	-------

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui angka *tolerance* lebih dari 0,100. Variabel inflasi mendapat nilai *tolerance* 0,859 dan VIF berada pada angka 1,164. Variabel nilai tukar rupiah mendapat nilai *tolerance* 0,859 dan VIF berada pada angka 1,164. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan jika tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel karena semua variabel nilai VIF nya < 10 dan nilai *tolerance* > 0,100 dan sesuai dasar pengambilan keputusan.

Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar di samping dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.



Gambar 2: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021:183) dalam pengamatan ini dapat dilakukan dengan cara uji Glesjer. Uji Glesjer Adalah hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residual. Dasar pengambil keputusan uji glesjer adalah:

- 1) Jika nilai signifikan > 0,05 maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai signifikan > 0,05 maka data terjadi heteroskedastisitas

Tabel 3: Hasil Uji Glesjer

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	t		
1 (Constant)	1035.286	1231.704			.841	.428
Inflasi	-54.656	39.057	-.504	-1.399	.204	
Nilai Tukar Rupiah	-.042	.083	-.181	-.502	.631	

- a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Output SPSS, (Data telah diolah oleh penulis)

Uji Autokorelasi



Tabel 4: Kriteria Uji Autokorelasi Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi (+)	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi (+)	Tanpa Kesimpulan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi (-)	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi (-)	Tanpa Kesimpulan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi (+/-)	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

Tabel 5: Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin - Watson
1	.835	.697	.611	387.555	.697	8.062	2	7	.015	1.917

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, Inflasi

b. Dependent Variable: Harga saham

Sumber: Hasil Output SPSS, (Data diolah oleh penulis)

Berdasarkan pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan kriteria jika $du < d < 4 - du$, maka hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat autokorelasi tidak ditolak. Karena nilai

DW sebesar 1.917 dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak ada autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-3.681.571	2.217.421			-1.660	.141
Inflasi	-106.085	70.314			-1.509	.175
Nilai Tukar Rupiah	431	149			2.883	.24

a Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil Output SPSS, (Data diolah oleh penulis)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan bahwa:

$$\text{Harga Saham} = -3681.571 - 106.085 + 0.431 + E$$

1. Intercept (Konstanta)

Nilai konstanta sebesar -3681.571 menunjukkan bahwa jika Inflasi (X1) dan Nilai Tukar Rupiah (X2) bernilai 0 (nol), maka nilai dari Harga Saham (Y) adalah -3681.571.

2. Inflasi

Nilai inflasi sebesar -106.085, ini menunjukkan pengaruh negatif terhadap variabel Y (Harga Saham). Artinya, setiap kenaikan satu unit Inflasi akan menurunkan

Harga Saham sebesar 106.085 poin. Hal ini berarti semakin tinggi nilai Inflasi maka akan semakin menurun pula Harga Sahamnya.

3. Nilai Tukar Rupiah

Nilai pada variabel Nilai Tukar Rupiah sebesar 0.431, ini menunjukkan pengaruh positif terhadap variabel Y. Artinya, setiap kenaikan satu unit Nilai Tukar Rupiah akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0.431 poin. Hal ini berarti semakin tinggi nilai pada variabel Nilai Tukar Rupiah maka akan semakin tinggi pula Harga Saham.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7: Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin - Watson
1	.835	.697	.611	387.555	.697	8.062	2	7	.015	1.917

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, Inflasi

b. Dependent Variable: Harga saham



Sumber: Hasil Output SPSS, (Data diolah oleh penulis)

1. Nilai R (Korelasi)

$R = 0.835$, dari nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel independen (Inflasi, Nilai Tukar Rupiah) dengan variabel dependen (Harga Saham). Nilai ini menunjukkan korelasi positif yang sangat tinggi antar variabel.

2. Koefisien Determinasi

$R^2 = 0.697$, nilai tersebut menunjukkan bahwa 69,7% variasi dalam Harga Saham dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel independent dalam model regresi ini. Sisanya, 30,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi ini.

Adjusted R²

Uji t (Parsial)

Tabel 8: Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-3.681.571	2.217.421		-1.660	141
Inflasi	-106.085	70.314	-338	-1.509	175
Nilai Tukar Rupiah	.431	149	647	2.883	24

a Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil Output SPSS, (Data diolah oleh penulis)

Berdasarkan hasil uji t di atas dapat dijelaskan bahwa :

Hasil dari Inflasi didapatkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,509 < 2,365$, demikian diperjelas oleh nilai $p\ value > Sig.\ 0,05$ ($0,175 > 0,05$). Artinya H_01 diterima dan H_a1 ditolak, dengan demikian tidak terdapat pengaruh signifikan Inflasi terhadap Harga Saham.

$Adjusted\ R^2 = 0,611$, setelah penyesuaian dengan jumlah variabel dan sampel, 61,1% variasi Harga Saham masih dapat dijelaskan oleh model ini, sementara 38,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi ini.

3. Std. Error Of The Estimate

$Std.\ Error\ Of\ The\ Estimate = 387.555$, ini menunjukkan tingkat kesalahan prediksi harga saham oleh model ini cukup rendah. Yang di mana ini menunjukkan bahwa kemampuan prediksi model regresi ini cukup baik dan kuat, karena tingkat kesalahan prediksinya relatif kecil terhadap nilai harga saham yang sebenarnya.

Tabel 9: Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.421.670.203	2	1.210.835.101	8.062	.015b
Residual	1.051.389.797	7	150.198.542		
Total	3.473.060.000	9			

a Dependent Variable: Harga Saham

b Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, Inflasi

Sumber: Hasil Output SPSS, (Data diolah oleh penulis)

Sehingga didapat $df\ (N1) = 3-1 = 2$, dan $df\ (N2) = 10-3 = 7$, maka nilai $F_{tabel} = 4,74$. Berdasarkan perolehan uji F dari hasil SPSS di atas didapatkan skor $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $8,062 > 4,74$, dengan diperjelas oleh nilai $p\ value < Sig.$

Hasil dari Nilai Tukar Rupiah didapatkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $2,883 < 2,365$, demikian juga diperjelas oleh nilai $p\ value = Sig\ 0,05$ ($0,024 < 0,05$). Artinya H_02 ditolak dan H_a2 diterima, dengan demikian terdapat pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Uji F (Simultan)

$0,05$ ($0,015 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_03 ditolak dan H_a3 diterima. Maka dapat disimpulkan jika terdapat pengaruh signifikan secara simultan oleh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham.



Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari Inflasi terhadap Harga Saham. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian uji t (parsial) yang menunjukkan hasil nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,509 < 2,365$, demikian diperjelas oleh nilai $p\ value > Sig. 0,05 (0,175 > 0,05)$. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Urai Sulia Sukmawati, Iwan Kusnasi, Sri Ayuni (2020) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap saham, artinya, meskipun inflasi cenderung mengalami kenaikan yang berpengaruh terhadap penurunan harga saham, hubungan tersebut tidak cukup kuat menurut statistik untuk dianggap berpengaruh nyata. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Serena Sila Sebo dan H. Moch. Nafi (2020) bahwa Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini didapat dijelaskan melalui Teori Pasar Efisien (*Efficient Market Hypothesis*), di mana investor akan segera merespon informasi mengenai inflasi yang telah tercermin dalam harga saham sesuai efisiensi pasar sehingga tidak memberikan dampak yang baru bagi fluktuasi harga saham.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham memiliki pengaruh yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian pada uji t (parsial) yang menunjukkan hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,883 > 2,365$, demikian juga diperjelas oleh nilai $p\ value = Sig. 0,05 (0,024 < 0,05)$. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Kartikaningsih Nugraha (2020), Ni Made Ayu Dwijayanti (2021), Rifki Ardian dkk. (2023), menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, baik secara parsial ataupun dalam jangkauan indeks saham secara keseluruhan. Pengaruh ini menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar, khususnya terhadap dolar AS, dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, terutama untuk perusahaan yang beroperasi di bidang ekspor-impor. Penemuan ini juga sejalan dengan Teori Portofolio yang menyatakan faktor eksternal seperti nilai tukar rupiah memengaruhi harapan investor terhadap

return saham. Dengan demikian, fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi dan berdampak signifikan terhadap harga saham karena investor dapat menyesuaikan portfolio berdasarkan kondisi ekonomi yang sedang terjadi.

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel yaitu inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji f yaitu skor $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $8,062 > 4,74$, dengan diperjelas oleh nilai $p\ value < Sig. 0,05 (0,015 < 0,05)$. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sebo dan Nafi (2020) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan volume transaksi terhadap harga saham secara simultan. Temuan serupa juga ditemukan oleh Ardian, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh terhadap IHSG. Pada bidang perbankan, penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti (2021) menemukan bahwa nilai tukar dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan pada masa pandemi Covid-19. Hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan, sejalan dengan Teori Portofolio, yang menyatakan bahwa investor mengkaji kondisi faktor-faktor ekonomi makro seperti inflasi dan nilai tukar dalam memberikan pengaruh terhadap return saham. Fluktuasi dari dua variabel ini dapat mengubah prioritas portfolio investor dan berpengaruh langsung pada harga saham. Penelitian ini juga didukung oleh Teori Pasar Efisien bahwa harga saham akan bereaksi secara langsung terhadap informasi baru tentang inflasi dan nilai tukar karena pasar modal bersifat efisiensi, yang artinya informasi mengenai dua variabel tersebut akan langsung tercermin dan merespon secara aktif dan signifikan terhadap perubahan kondisi makroekonomi tersebut.

SIMPULAN

Inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham di mana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,509 < 2,365$, demikian diperjelas oleh nilai $p\ value > Sig. 0,05 (0,175 > 0,05)$.

Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham, di

mana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $2,883 < 2,365$, demikian juga diperjelas oleh nilai $p\ value = Sig\ 0,05$ ($0,024 < 0,05$).

Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham pada PT Mayora Indah Tbk periode 2014-2023, diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $8,062 > 4,74$, dengan diperjelas oleh nilai $p\ value < Sig.\ 0,05$ ($0,015 < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim (2023). Analisis Investasi dan Aplikasinya Edisi 2. Salemba
- Anwar, M. (2019). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Prenamedia Group.
- Anwar, M. (2020). Pengantar Dasar Ilmu Manajemen. Jakarta : Kencana.
- Ardian, R., Hendayana, Y., Sulistyowati, A. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6 (2). 310-323.
- Astaginy, N. (2023). Buku Ajar Manajemen Keuangan. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- Astuti, P., A & Ardila, R. (2019). Pengaruh Perubahan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Dan Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pada Us Dollar Terhadap Harga Saham-Saham Lq45 Di Bursa Efek Indonesia *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 2 (3). 65-82.
- Bank Indonesia. (2020). JISDOR. Diakses pada 3 April 2024, dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/jisdor/Default.aspx>
- Bank Indonesia. (2020). JISDOR. Diakses pada 3 April 2024, dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Deny, S. (2024). Pertumbuhan Ekonomi Global 2024 Diprediksi Stagnan, Bagaimana dengan Indonesia?. Diakses pada 3 April 2024, dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5584456/pertumbuhan-ekonomi-global-2024-diprediksi-stagnan-bagaimana-dengan-indonesia>
- Disperindag. (2024). 5 Dampak Dari Kenaikan Inflasi. Diakses pada 3 April 2024, dari <https://disperindag.lampungprov.go.id/detail-post/5-dampak-dari-kenaikan-inflasi>
- Dwijayanti, N., M., A. (2021). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 17 (1). 86-93.
- Fahmi, I. (2018). MANAJEMEN Teori, Kasus, dan Solusi. Bandung: Alfabeta.
- Hadinata, H. (2024). Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah. Diakses pada 3 April 2024, dari <https://insight.kontan.co.id/news/inflasi-dan-nilai-tukar-rupiah>
- Handini, S. (2020). Buku Ajar : Manajemen Keuangan. Surabaya : Scopindo Media Pustaka.
- Hogan, N. (2017). #YukBelajarSaham untuk Pemula. Jakarta : PT Elex Media.
- Ismanto, H. Pebruary, S. (2021). Aplikasi SPSS Dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian. Yogyakarta: Deepublish.
- Jenita, Herispon. (2022). Manajemen Keuangan Perusahaan. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka.
- Kartini, S (2019). MENGENAL INFLASI, Semarang : Mutiara Aksara.
- Kashmir. (2019). Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana.
- Kufepaksi, M. Hasnawati, S. (2021). Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Expert.
- Mayasari, V. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Sbi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi dan Manajemen*, 14 (2). 32-49.
- Moorcy, N., H., Alwi, M., Yusuf, T. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 12 (1). 67-78.
- Mutofa, B, Hasan, A. (2010). Pendidikan Manajemen. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Nugraha, D., K. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Food and Beverage Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 14 (2). 133-139.
- Nurasila, E., Yudhawati, D., Supromo. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2 (3). 389-402.



- Pangestuti, D. (2020). Manajemen Keuangan Internasional. Sleman: Deepublish.
- Pemerintah Optimis Indonesia Tumbuh Solid di 2024 dan Lebih Baik Lagi di 2025. (2024). Diakses pada 3 April 2024, dari <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5653/pemerintah-optimis-indonesia-tumbuh-solid-di-2024-dan-lebih-baik-lagi-di-2025>
- Pratama, R. (2020). Pengantar Manajemen. Sleman : Deepublish.
- Prof. Dr. H. Suwatno, M.Si., Dr. R. Rina Novianty Ariawaty, S.E., M.P. CHRM., Dr. Hj. Nani Imaniyati, M. Si. Pengantar Manajemen- Panduan Pengelolaan Organisasi di Era Digital. 2022. Depok. PT Rajagrafindo Persada.
- Sapridawati, Y., Indrawati, N., Sofyan A., Zirman. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penerimaan Pajak, 2 (2). 113-126.
- Sari, W., I. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JURNAL SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 3 (1). 65-75
- Sebo, S., S & Nafi, M. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. Akuntansi dan Perpajakan, 6 (2). 113-126.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Bisnis. Bandung : Alfabeta.
- Sukmawati, U., S., Kusnasi, I., Ayuni, S. (2020). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Syariah Pada Jakarta Islamic Index Yang Lesting Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 6 (2). 54-69.
- Sunardi, N & Ula., R., N., I (2017). Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg). *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 1 (2). 27-41.
- Suteja, J. Gunardi, A. (2016). Manajemen Investasi dan Portofolio, Bandung: PT Refika Aditama.
- Sutrisno, B. (2020). Modul Manajemen Keuangan Internasional. Jakarta.
- Waluyo, Dwi. (2024). Kondisi Perekonomian Indonesia Menurut Lembaga Keuangan Internasional. Diakses pada 3 April 2024, dari <https://indonesia.go.id/kategori/indonesia-dalam-angka/7869/kondisi-perekonomian-indonesia-menurut-lembaga-keuangan-internasional?lang=1>

